



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Filosofi Cina**

Cina atau yang disebut Tiongkok bagi penduduk asli daratan Cina merupakan salah satu bangsa yang memiliki kebudayaan paling tua di bumi. Mulanya kedatangan Tionghoa murni bertujuan untuk perdagangan. Setelah tahun 1850-an banyak perempuan Tionghoa datang tinggal di Indonesia dan memiliki keturunan di sini, banyak pengaruh yang ditularkan kepada penduduk lokal dengan bentuk penyesuaian masing-masing dalam sektor religi, adat istiadat, tata nilai, dan lain-lain. Hal ini dapat disebabkan oleh pergaulan maupun perkawinan (Gondomono, 2013, hlm. 314 s.d. 315, 321, dan 324).

Semenjak kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia hingga era modern, masih terdapat keturunan Tionghoa yang menerapkan budaya leluhurnya. Meskipun lahir dan dibesarkan di Indonesia, serta telah terekspos pada budaya lokal, beberapa keluarga Tionghoa di Indonesia masih memiliki pandangan dan pola pikir seperti leluhur mereka.

##### **2.1.1. Hierarki dalam Keluarga**

Setiap suku dan budaya memiliki cara pandang tersendiri terhadap fungsi dan peran setiap anggota keluarga. Termasuk penduduk Tionghoa di Indonesia yang tidak lepas dari kebiasaan lama leluhur. Berdasarkan tulisan Gondomono (2013), tata urutan kuasa dalam sebuah keluarga Tionghoa pertama-tama berada di pihak

laki-laki tertua, yang kemudian diikuti laki-laki yang lebih muda di bawahnya. Laki-laki memiliki peran kepala keluarga sampai ia meninggal, baik anaknya sudah memiliki istri mau pun belum. Kepala keluarga memiliki peran sebagai pemecah masalah dan pencari nafkah. Dalam kasus kepala keluarga yang terlalu tua untuk bekerja, tugas pencarian nafkah akan diturunkan pada anggota laki-laki paling tua di keluarganya (hlm. 200-203).

Dalam mayoritas keluarga Tionghoa, meskipun sudah lama tinggal di Indonesia, kedudukan perempuan dalam keluarga tidak lebih tinggi dari laki-laki. Anak laki-laki akan dianggap lebih tinggi dalam hierarki keluarga karena pada akhirnya perempuan akan menjadi istri orang lain. Perempuan akan selalu diharapkan tunduk pada suaminya. Laki-laki akan berperan sebagai kepala keluarga yang akan menghidupi seluruh anggota keluarganya dan pengambil keputusan dalam berbagai hal. Sesuai pada tulisan Gondomono (2013), perempuan memiliki tiga kepatuhan dalam hidupnya, yakni pada ayah saat masih anak-anak, suami saat menikah dan anak laki-lakinya saat sudah menjadi janda (hlm. 200-203).

### **2.1.2. *Shio***

*Shio* merupakan cara penghitungan waktu dalam kebudayaan Cina. Berdasarkan tulisan Nio (1961), kalender Cina menggunakan penghitungan waktu dengan satu siklus utuh yang berlangsung selama 60 tahun (hlm. 191). Dalam sebuah siklus, secara garis besar dibagi menjadi 12 simbol binatang dan 5 elemen. Kedua belas binatang ini secara berurutan, antara lain: tikus, kerbau, harimau, kelinci, naga,

ular, kuda, kambing, monyet, ayam, anjing dan babi. Lima elemen yang dimaksud adalah, air, kayu, tanah, api, dan logam. Meskipun terdapat pengaruh elemen dalam sifat seseorang, pada umumnya orang akan hanya melihat pada binatang apa yang dimilikinya tanpa memperhatikan elemen.

Menurut Hale, *shio* seseorang akan menjabarkan karakter dan sifat dirinya, dengan berdasarkan *shio* pun kita bisa melihat kecocokan atau ketidakcocokan diri kita dengan orang lain (2013, hlm. 16). Hal ini dilihat dari waktu lahir seseorang, pada tahun apakah ia dilahirkan. Waktu lahir seseorang dipercaya akan memengaruhi watak dan karakter, nasib baik dan buruk, serta takdir seseorang.

Nasib, dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, sudah digariskan sejak seseorang dilahirkan berdasarkan tahun, bulan, hari, dan jam seseorang dilahirkan. Nasib ini tidak dapat dihindari namun juga bisa diusahakan agar seseorang dapat mengurangi nasib buruk. Berdasarkan tulisan Gondomono (2013), masyarakat Tionghoa percaya bahwa kehidupan adalah medan perang yang akan dimenangi dengan tanda apakah seseorang berhasil mencapai prestasi dan menang dalam sukses dan gagalnya kehidupan (hlm. 284-285).

Penjabaran karakter masing-masing *shio* secara garis besar, menurut Hale (2013, hlm. 18-21):

#### 1. Tikus

Pada umumnya orang dengan *shio* tikus memiliki sifat oportunistis. Mereka menganggap semua hal ada timbal baliknya. Meski demikian, mereka juga termasuk orang yang pelit, selalu berusaha mengumpulkan hal sebanyak-

banyaknya tanpa banyak memberi. Mereka juga menghargai kehidupan sosial mereka, meski sifat mereka oportunis, mereka tidak akan mengorbankan hubungan sosialnya demi kepentingan diri sendiri.

2. Kerbau

Orang dalam naungan *shio* kerbau memiliki kecenderungan untuk keras kepala, mereka akan berusaha dengan giat untuk mencapai tujuan mereka. Dalam usaha ini mereka pun sabar dan penuh dedikasi. Mereka orang yang dapat dipercaya karena sifat ini, termasuk urusan keluarga dan pekerjaan.

3. Macan

*Shio* macan menghasilkan orang yang penuh energi. Mereka menyukai kedinamisan dalam hidup. Orang-orang ini membutuhkan lingkungan yang mampu menemaninya jika mengalami kejenuhan agar dapat kembali menuntaskan kewajibannya. Mereka merupakan orang yang hangat namun selalu sigap untuk menyerang balik dalam situasi yang mendesak.

4. Kelinci

Orang ber-*shio* kelinci memiliki kemampuan sosial yang baik. Mereka cenderung menghindari konflik dengan mengungkapkan hal yang mendukung lawan bicaranya dibandingkan mengarungi argumen dan adu pendapat. Ia juga orang yang dapat mengatur hidupnya sendiri secara realistis, meskipun dalam komunikasi ia selalu terdengar imajinatif. Mereka cenderung menghindari pusat perhatian orang-orang.

5. Naga

Orang dalam naungan tahun naga merupakan orang dilahirkan sebagai pemimpin. Mereka dengan cepat menjadi pusat perhatian namun cenderung individualis. Mereka mampu membentuk aturan sendiri namun tidak memiliki kemampuan untuk memahami keadaan orang lain. Mereka merupakan orang yang dapat dipercaya, royal, dan setia, juga mudah melupakan masalah jika sudah lewat.

6. Ular

Orang ber-*shio* ular merupakan orang yang individualis. Mereka mampu bekerja sendiri dan sangat sabar menantikan hal-hal terbaik untuk dirinya. Mereka orang yang penuntut untuk pasangannya dan tidak mudah melupakan kesalahan orang lain. Orang-orang ini mampu membaca orang lain dan situasi dengan baik, karena ini juga mereka mampu menyerang balik dan tepat sasaran.

7. Kuda

Orang ber-*shio* kuda memiliki energi yang berlimpah. Mereka mampu bekerja dengan sangat giat. Mereka juga dapat menyimpulkan keadaan dan bekerja dengan cepat. Mereka tidak sabaran dan memiliki emosi yang meledak-ledak.

8. Kambing

Orang ber-*shio* kambing menyukai kedamaian dan menjauhi konflik. Mereka orang yang memiliki kehidupan sosial yang baik. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang suka melayani orang lain, sehingga dihargai oleh lingkungannya. Mereka tidak dapat menerima kritik dengan baik, tetapi juga

tidak suka memaksakan keputusannya. Namun, jika ia merasa yakin akan pilihannya, ia akan berusaha sekuatnya untuk mencapai tujuannya.

9. Monyet

Orang dalam naungan tahun monyet memiliki tingkat intelegensi yang tinggi. Kelebihannya ini digunakan untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuannya. Mereka orang yang mampu mengajak orang lain untuk ikut antusias dalam sebuah proyek, namun akan dengan mudah meninggalkan orang-orang yang tidak dapat mengikuti antusiasme mereka. Mereka memiliki energi untuk menjalani tantangan baru dalam hidup.

10. Ayam

Orang ber-*shio* ayam suka menjadi pusat perhatian, hal ini dikarenakan mereka percaya diri dan berkeyakinan kuat. Keyakinannya ini menjadikan mereka mampu memenangkan setiap argumen. Mereka termasuk orang yang perfeksionis, dan tidak menyukai kritik mengenai dirinya. Hatinya akan mudah dicapai dengan sanjungan dan pujian.

11. Anjing

Orang ber-*shio* anjing dapat dijadikan pegangan, karena mereka loyal dan selalu berusaha membantu dalam penyelesaian masalah. Jika memiliki keinginan yang kuat, mereka akan berusaha keras untuk mencapainya, namun mereka lebih cenderung ingin menikmati hidup. Mereka dapat dengan sabar dalam tahap pengenalan dengan orang lain. Orang-orang ini cenderung cepat khawatir dan pesimis.

## 12. Babi

Orang dalam naungan *shio* babi mengejar kenyamanan dalam hidup. Mereka juga cenderung mengajak orang lain untuk menikmati kenyamanan yang sama. Hal ini membuat orang ber-*shio* babi digemari lingkungan sosialnya. Mereka menghindari konflik dengan cara menghindari perdebatan dan selalu berusaha melihat hal-hal baik dalam diri orang lain.

Berikut ini adalah tabel kecocokan *shio* berdasarkan Hale (2001, hlm. 22).

Tabel 2.1. Tabel Kecocokan *Shio*

Tabel Kecocokan <i>Shio</i>												
	Tikus	Kerbau	Macan	Kelinci	Naga	Ular	Kuda	Kambing	Monyet	Ayam	Anjing	Babi
Tikus	+	=	+	-	*	=	-	-	*	-	+	+
Kerbau	=	+	-	=	+	*	-	-	+	*	-	+
Macan	+	-	+	-	+	-	*	+	-	=	*	=
Kelinci	+	+	-	+	=	+	-	*	-	-	=	*
Naga	*	-	+	=	-	+	-	+	*	+	-	=
Ular	+	*	-	+	=	+	-	=	-	*	+	-
Kuda	-	-	*	-	=	+	-	=	+	+	*	+
Kambing	-	-	=	*	+	+	=	+	+	-	-	*
Monyet	*	+	-	-	*	-	-	+	=	+	+	=
Ayam	-	*	+	-	=	*	+	=	-	-	+	+
Anjing	+	-	*	=	-	+	*	-	+	-	=	+
Babi	=	+	=	*	+	-	-	*	-	+	+	-

(\*: sangat baik; =: baik; +: dapat diusahakan; -: sulit)

### 2.1.3. Klasifikasi Tionghoa Indonesia

Orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia pada saat ini sudah menghasilkan beberapa generasi yang menyebabkan penggeseran budaya. Beberapa keluarga Tionghoa sudah tidak lagi menganut dan meneruskan budaya leluhurnya secara utuh. Hal ini menyebabkan perbedaan pola pikir dan cara hidup mereka.



Berdasarkan tulisan Coppel (1994), terdapat dua sebutan bagi Tionghoa yang tinggal di Indonesia yakni Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan. Tionghoa totok masih melekat kuat pada budaya akarnya, sedangkan Tionghoa peranakan sudah melebur dengan budaya masyarakat setempat ia tinggal (hlm. 32).

Tan (1997) mendefinisikan perbedaan mendasar kelompok Tionghoa yang tinggal di Indonesia berdasarkan pendidikan, lama tinggal, dan pencampuran darah (hlm. 42). Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan bahasa. Bagi Tionghoa totok, penggunaan bahasa sinitik dalam kehidupan sehari-hari itu wajar atau bahkan penting. Berbeda halnya dengan Tionghoa peranakan yang sudah menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lamanya keluarga tersebut tinggal di Indonesia. Berdasarkan tulisan Tan (1997), keluarga Tionghoa totok biasanya baru tinggal di Indonesia selama 2 sampai 3 generasi, sedangkan Tionghoa peranakan sudah tinggal di Indonesia selama lebih dari 3 generasi (hlm. 42). Namun, durasi ini tidak juga secara pasti memengaruhi budaya komunikasi dalam keluarga, tetapi hanya dijadikan sebagai salah satu faktor penguat. Selain itu, sebuah Tionghoa peranakan juga bisa disebut demikian karena telah memiliki darah campuran dengan penduduk Indonesia pribumi. Tionghoa totok, jika ditarik garis ke atas, masih merupakan darah murni Tionghoa.

Perbedaan dalam kultur ini menyebabkan pertentangan yang sedikit banyak memengaruhi cara Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan melihat satu sama lain. Menurut Suhandinata (2009), perbedaan ini disebabkan oleh prioritas hidup keduanya, di mana Tionghoa totok mementingkan tingkat dan stabilitas

hidup dalam segi ekonomi, sedangkan Tionghoa peranakan mementingkan keselarasan dengan penduduk setempat (hlm. 34).

Persebaran Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan secara garis besar dapat juga dilihat dari tempat tinggal mereka. Dalam tulisan Suryadinata (1997), Tionghoa yang terdapat di pulau Jawa umumnya merupakan Tionghoa peranakan, sedangkan Tionghoa totok tersebar di pulau lainnya di Indonesia (hlm. 9). Penglihatan dari perkembangan Indonesia yang berpusat pada pulau Jawa, perkembangan Tionghoa totok di Indonesia akan semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh faktor yang telah di sebutkan pada paragraf sebelumnya, semakin lama tinggal penduduk Tionghoa Indonesia, semakin bergeser juga budaya yang dianut dalam keluarga. Lanjut Suryadinata (1997), semakin lama budaya Tionghoa totok akan bergeser menjadi Tionghoa peranakan, dan Tionghoa peranakan pun akan bergeser menjadi lebih ke-Indonesia-an (hlm. 19).

## **2.2. Pembentukan Karakter dalam Naskah Film**

### **2.2.1. *Archetype***

Dalam setiap penulisan naskah film, pengarang akan membentuk karakter-karakter yang akan menjalankan sebuah cerita. Menurut Schmidt (2001), hal ini dapat dicapai dengan membentuk keinginan, ketakutan, dan motivasi (hlm. 9). Hal ini akan memperlihatkan preferensi karakter dalam pengambilan keputusan. Karakter yang dibentuk unik dan hidup, karena didasari pada pemahaman logis umum.

Keinginan sebuah karakter akan menunjukkan tujuan hidupnya. Menurut Schmidt (2001), keinginan sebuah karakter akan menunjukkan keputusan seperti apa yang akan dipilih karakter (hlm. 10). Kita bisa melihat prioritas sebuah karakter dalam keadaan yang terdesak. Berbeda halnya dengan ketakutan sebuah karakter. Menurut Schmidt (2001), ketakutan sebuah karakter akan dibentuk berdasarkan pengalamannya di masa lalu (hlm. 11). Ketakutan karakter akan memberikan kecenderungan untuk penghindaran terhadap pengalaman tertentu.

Motivasi sebuah karakter akan menunjukkan arah tujuan dan penggerakannya. Kita dapat melihat cara sebuah karakter merasa perlu mencapai keinginannya. Terdapat 7 poin motivasi sebuah karakter menurut Schmidt (2001, hlm. 11), antara lain:

1. Bertahan hidup
2. Keamanan dan perlindungan
3. Cinta dan kepemilikan
4. Pengakuan dan penghargaan
5. Pengetahuan
6. Keindahan dan keseimbangan hidup
7. Pengaktualisasian diri

Schmidt (2001), menjabarkan *archetype* ke dalam dua bagian besar, yakni untuk karakter laki-laki dan perempuan. Daftar *archetype* karakter perempuan dibagi menjadi,

### 1. Aphrodite

Aphrodite merupakan perempuan yang menarik perhatian, karena pesona dan kecantikannya, dan ia pun suka menjadi pusat perhatian. Ia memiliki daya tarik seksual yang tinggi, sering disalahartikan oleh lingkungan, terutama perempuan di sekitarnya. Baginya, perjalanan mencapai suatu hal sangatlah menyenangkan, dan bukan perencana yang baik. Ia adalah perempuan yang emosional, manipulatif, impulsif, dan egosentris (Schmidt, hlm. 17-25).

### 2. Artemis

Artemis merupakan perempuan yang independen. Ia memiliki kebanggaan atas kemandiriannya dan tidak bisa melihat perempuan dan anak-anak menderita. Ia akan terus memperjuangkan hak perempuan dan membuktikan bahwa perempuan sama kuatnya dengan laki-laki. Hal ini juga yang membuatnya terlihat kompetitif. Ia senang mengeksplorasi alam bebas dan tidak nyaman berada di lingkungan perkotaan. Meskipun ia sangat membela feminisme, Artemis lebih banyak memiliki teman laki-laki dibandingkan perempuan, karena kemaskulitasnya (Schmidt, hlm. 27-33).

### 3. Athena

Athena merupakan seorang perempuan yang berusaha menyamakan posisinya dengan laki-laki, karena baginya perempuan merupakan gender yang lemah. Ia memposisikan dirinya di antara banyak laki-laki, bukan sebagai pasangan, namun sebagai teman laki-laki. Ia termotivasi untuk terus memperkuat posisi dan dirinya dalam karier dan pengetahuan. Bukan perempuan yang menyukai keliaran alam, dan selalu menempatkan dirinya di perkotaan. Ia menekan

keperempuanan dan sisi emosional dalam dirinya karena dianggap mengganggu (Schmidt, hlm. 35-42).

4. Demeter

Demeter selalu mendahulukan kepentingan orang lain di atas dirinya. Ia dengan sigap menolong siapa pun yang membutuhkan bantuannya. Demeter memiliki kebutuhan yang tinggi untuk merawat dan melindungi seseorang. Jika kehilangan objek ini, ia pun merasa kehilangan motivasi hidupnya. Ia akan melakukan apa pun untuk melindungi orang yang ia sayang. Ia melupakan kebutuhan dirinya sendiri, dan cenderung bergantung pada kehadiran orang lain untuk ia rawat (Schmidt, hlm. 44-51).

5. Hera

Hera menempatkan pernikahan pada posisi pertama dalam hidupnya. Ia memiliki keterikatan yang kuat pada suami dan keluarganya, dan berharap menerima penghargaan atas kehadirannya dari mereka. Ia senang mengatur acara keluarga, termasuk keluarga besar. Ia memiliki dedikasi yang tinggi untuk mempertahankan keluarganya. Hera sepenuhnya mendukung suaminya dan berharap sebaliknya (Schmidt, hlm. 53-59).

6. Hestia

Hestia menempatkan rumah sebagai prioritasnya yang utama. Ia mampu merawat, mengatur, dan menjaga rumahnya dengan segala daya dan akan mempertahankan keutuhan rumahnya dari pihak luar yang berusaha mengganggu. Ia memiliki sistem tersendiri untuk mengatur rumahnya dan tidak suka campur tangan orang lain mengenai hal ini. Ia menikmati

kesendiriannya di rumah, dan tidak merasa nyaman di antara keramaian. Hestia adalah orang yang sabar dalam pekerjaannya dan sederhana (Schmidt, hlm. 61-67).

7. Isis

Isis memiliki keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam dirinya. Ia siap membantu semua orang untuk menjadi diri mereka yang lebih baik, karena bagi Isis, setiap orang memiliki tujuan akan keberadaan mereka. Ia memiliki ide yang hakiki mengenai keadilan dan kesetaraan, dan akan memperjuangkan idealismenya bagi semua makhluk. Isis mampu mengorbankan dirinya bagi kebaikan yang lebih untuk banyak orang (Schmidt, hlm. 69-75).

8. Persephone

Persephone menyiratkan perempuan yang naif dan berjiwa muda. Ia menghindari tanggung jawab dan selalu mencari orang lain untuk dijadikan sandaran ketika perasaannya terusik, baik dari tekanan mau pun pengalaman yang traumatis. Ia selalu mencari kebebasan dan tidak memiliki rencana dalam hidupnya. Persephone tidak dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Ia lebih memilih untuk menggantungkan hidupnya pada orang lain. Ia senang mengeksplorasi pengalaman baru dari orang-orang yang baru. Ia juga selalu berusaha mengamankan posisinya di mata orang lain agar menjaga keharmonisan di lingkungannya. Persephone mampu membagikan keceriaannya pada orang-orang di sekitarnya (Schmidt, hlm. 77-85).

Daftar *archetype* karakter laki-laki dibagi menjadi,

1. Apollo

Apollo tenggelam dalam kariernya. Ia merupakan seseorang yang sangat logis dan menghindari kedekatan emosional terhadap perempuan. Ia perencana yang baik dan memiliki dedikasi yang tinggi untuk terus mencapai puncak kariernya. Apollo merupakan orang yang kaku, tidak menyukai keadaan yang tidak teratur dan spontan. Baginya, semua hal memiliki tempatnya masing-masing dalam runtutan tersendiri. Ia sulit menerima penolakan, karena ia selalu berusaha mendapatkan apa yang ingin dicapainya. Ia cenderung menempatkan dirinya di lingkungan yang dapat meningkatkan jejak kariernya (Schmidt, hlm. 87-93).

2. Ares

Ares merupakan seseorang yang menyukai kegiatan yang menggunakan fisik. Ia adalah orang yang akan masuk ke dalam pertempuran pertama kali. Ares akan membela kelompoknya dalam kondisi apa pun, namun perlawanannya ini tidak didasari oleh perencanaan yang matang terlebih dahulu. Ia menantikan tantangan dan petualangan setiap saat. Ia tidak menyukai situasi yang formal (Schmidt, hlm. 95-101).

3. Hades

Hades merupakan seseorang yang memikirkan segala sesuatunya. Ia mempertanyakan kehidupan dan keberadaan segala hal. Ia sering menyingkir dari keramaian dan sibuk dengan pemikirannya sendiri. Hades tidak memperdulikan permasalahan orang lain dan sering merasa asing. Ia senang melakukan segalanya sendiri secara perlahan. Ia merasa asing dengan emosi,

termasuk emosi dalam dirinya sendiri. Hades termasuk orang yang cerdas, karena selalu memikirkan segala sesuatunya (Schmidt, hlm. 103-109).

4. Hermes

Hermes berpetualang dari satu orang ke orang lainnya, satu tempat ke tempat lainnya dan menghindari ikatan. Ia takut akan tanggung jawab dan rutinitas yang bisa mengikat kebebasannya. Ia suka mengambil resiko, namun tidak akan pernah menyakiti orang lain. Hermes tidak memiliki masalah untuk berada di keramaian, berinteraksi dengan banyak orang, mau pun tenggelam dalam kesendirian. Ia merupakan orang yang impulsif dan tidak suka memiliki rencana. Ia menyukai anak-anak, karena mencerminkan keceriaan dan kebebasan dalam diri mereka (Schmidt, hlm. 111-117).

5. Dionysus

Dionysus menyukai wanita dan wanita pun menyukainya. Ia mampu memperlakukan wanita sebagaimana mereka inginkan. Ia mendukung setiap wanita untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri lebih dalam. Dionysus memuja kesenangan, dan sering mendapat tekanan dari laki-laki di sekitarnya, karena dilihat tidak bertanggung jawab. Ia senang mengeksplorasi pengalaman baru, demi kesenangan. Di balik kemudahannya dalam mendekati wanita, ia sulit mempertahankan pertemanannya dengan laki-laki (Schmidt, hlm. 119-126).

6. Osiris

Osiris menyadari perannya di kehidupan, yakni untuk menjadi penyelamat dan penjunjung keadilan dalam kehidupan. Ia selalu memiliki dorongan untuk



membantu orang lain untuk menjadi diri mereka yang lebih baik. Di balik pemahamannya yang lebih dalam mengenai kehidupan, ia akan merasa gagal ketika orang lain tidak mempercayai dan mengikuti arahnya. Ia mampu berkorban untuk kepentingan orang banyak, dan selalu berjuang untuk keadilan (Schmidt, hlm. 128-133).

#### 7. Poseidon

Poseidon memiliki kedalaman emosi yang akan selalu ada untuk diekspresikan untuk orang lain dan tidak terlalu memperdulikan perasaan orang lain. Ia selalu melihat segala hal secara berlebihan dan bereaksi secara berlebihan atas penolakan dan ketidaksetujuan orang lain terhadap dirinya. Poseidon akan membela orang yang ia sayangi secara mati-matian dengan seluruh amarah yang ia miliki. Ia mampu menyalurkan emosi yang ia miliki melalui seni. Ia selalu ingin dianggap setara dengan laki-laki lainnya. Ia akan melawan dengan amarah ketika dirinya merasa diremehkan orang lain (Schmidt, hlm. 135-141).

#### 8. Zeus

Zeus memiliki obsesi untuk berkuasa. Ia merupakan seorang perencana yang baik, namun bukan orang yang detail dalam perencanaan ini. Ia haus akan rasa hormat dan pengakuan, namun dapat menjadi orang yang dipercaya untuk menanggung hidup orang di sekitarnya. Ia mampu menarik orang-orang untuk berada dalam kuasanya dengan materi. Zeus selalu menutupi sisi emosionalnya, karena dianggap hanya membuat dirinya terlihat lemah (Schmidt, hlm. 143-150).

### 2.2.2. 3D Character

Pembentukan 3D *character* dalam penulisan naskah film akan terasa seperti menuliskan biografi orang lain, karena mencakup detail seseorang seperti pola pemikirannya, preferensi hidupnya, sampai kebiasaannya. Menurut Egri (2007), sebuah karakter dapat dibentuk dengan mempertimbangan tiga aspek utama, antara lain fisiologi, sosiologi, dan psikologi (hlm. 33). Dengan mengenal ketiga aspek ini kita bisa melihat bagaimana ia terlihat dari luar, bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana pola pemikiran yang ia miliki. Kita dapat membayangkan motivasi, alasan, keinginan, dan kebutuhan karakter.

Untuk menuliskan 3D *character* berdasarkan teori Egri (2007, hlm. 36-37), aspek fisiologi akan dijabarkan menjadi,

1. Jenis kelamin,
2. Usia,
3. Tinggi dan berat badan,
4. Warna rambut, mata dan kulit,
5. Postur tubuh,
6. Penampilan,
7. Kecacatan tubuh, dan
8. Keunikan tubuh berdasarkan keturunan.

Selain itu dari segi sosiologi, yang perlu diperhatikan ialah,

1. Kelas sosial,
2. Pekerjaan,

3. Pendidikan,
4. Hubungan keluarga dan pertemanan,
5. Agama/kepercayaan,
6. Ras,
7. Peran dalam lingkaran sosial,
8. Kehidupan politik, dan
9. Hobi.

Dari sisi psikologi, penulis akan menuliskan,

1. Kehidupan seks,
2. Ambisi,
3. Frustrasi/kekecewaan,
4. Kondisi emosional,
5. Pandangan hidup,
6. Kompleksitas,
7. Kemampuan,
8. Kualitas diri, dan
9. I.Q.

### **2.3. Komunikasi Interpersonal**

Manusia akan berinteraksi dengan manusia lain sejak ia dilahirkan. Setiap harinya, orang akan bertemu dengan orang lain dan bertukar pikiran. Komunikasi akan berjalan dengan baik, jika masing-masing pihak memiliki keselarasan pandangan. Menurut Tubbs dan Sylvia (2008), komunikasi merupakan proses

pertukaran ide yang dilandasi oleh perspektif masing-masing, mengenai topik yang dibicarakan (hlm. 39). Setiap orang akan memiliki pemahaman sendiri terhadap makna sebuah kata, keberagaman pemahaman ini sangat wajar terjadi karena perbedaan latar belakang pengalaman dan budaya.

Konflik dalam komunikasi antarindividu disebabkan oleh adanya topik pertukaran pikiran, kebutuhan akan satu sama lain, ketidaksesuaian tujuan, ketidakpuasan salah satu pihak, penghalangan tujuan dari salah satu pihak (Tubbs & Sylvia, 2008, hlm 170). Konflik dimulai dengan adanya topik yang dipermasalahkan. Selain itu, kedua pihak yang berkonflik memiliki ikatan satu sama lain, dalam bentuk hubungan kedua individu. Konflik juga disebabkan ketidaksesuaian tujuan, maksudnya adanya kebutuhan yang berbeda. Sebagai contoh, seorang kakak ingin menonton siaran bola sedangkan adiknya ingin menonton kartun. Hal ini menyebabkan kebutuhan salah satunya tidak terpenuhi. Konflik juga dapat terjadi jika salah satu pihak menghalangi pihak lainnya dalam mencapai tujuan. Salah satu pihak akan mengkonfrontasi pihak lainnya.

Selanjutnya dari Tubbs dan Sylvia (2008), penyelesaian sebuah konflik didasari dari perbedaan dominasi, status, dan kekuatan (hlm. 298-301). Jarak dalam posisi kedua pihak akan mempermudah penyelesaian konflik. Pihak yang lebih berkuasa akan memiliki suara yang lebih tinggi. Sebagai contoh, dalam hubungan pernikahan, laki-laki dalam budaya patriarki memiliki dorongan untuk mendominasi istrinya. Secara status sebagai seorang kepala rumah tangga, sudah merupakan budaya bahwa istri akan menuruti keputusan suaminya. Seorang laki-

laki dalam rumah tangga patriarki dianggap memiliki kemampuan untuk menggerakkan anggota keluarga lainnya.

